

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN GARUT

Oleh :

Nurbudiwati¹, Ikeu Kania², Rd. Ade Purnawan³, Idham Mufti⁴

Nurbudiwati6@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Garut

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam setiap program pemerintah untuk pencegahan stunting. Tingginya angka stunting di Desa Leuwigoong saat ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari Kepala Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Kabupaten Garut, Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong, Sekertaris Desa Leuwigoong, Lima Masyarakat yang anaknya stunting dan Lima Masyarakat yang anaknya tidak stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting di Desa Leuwigoong pada tahun 2019. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting yaitu 1) Kurangnya menjaga kebersihan lingkungan 2) Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi 3) Kesibukan orangtua 4) Kemiskinan. Rendahnya partisipasi masyarakat tersebut tidak terlepas dari adanya hambatan yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar.. Faktor penghambat dari dalam yaitu 1) Umur 2) Jenis kelamin 3) Pengetahuan 4) Penghasilan dan Pekerjaan. Sedangkan hambatan dari luar yaitu kurangnya koordinasi dengan lintas sektor. Walaupun angka stunting di Desa Leuwigoong tinggi, akan tetapi setiap tahunnya angka stunting di Desa Leuwigoong menurun. Hal itu terjadi karena adanya faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting yaitu 1) Adanya kemauan untuk berpartisipasi 2) Adanya kemampuan untuk berpartisipasi 3) Adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Kata Kunci : *Partisipasi, Masyarakat, Pencegahan Stunting*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita, penyebab utamanya kekurangan gizi kronis sejak bayi dalam kandungan hingga pada masa awal anak, dampaknya anak memiliki tinggi badan yang jauh lebih pendek dan wajah tampak lebih muda dibandingkan dengan balita seusianya, pertumbuhan anak yang melambat, pertumbuhan gigi terlambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, pubertas terlambat, dan usia 8-10 tahun anak menjadi lebih

pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya. (Setiaji, 2018).

Keadaan *stunting* menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 yaitu keadaan dimana hasil pengukuran panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) berada diantara -3 deviasi (SD) sampai -2 SD. dikatakan sangat pendek dimana hasil pengukuran PB/U atau TB/U dibawah -3 SD

Sedangkan kasus *stunting* di Kabupaten Garut berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2019 hasil verifikasi berjumlah 102 balita, tersebar di 10 desa yang menjadi prioritas penanganan *stunting*. Dari 10 Desa tersebut kasus *stunting* tertinggi pada tahun 2019 terjadi di Desa Leuwigoong dengan jumlah *stunting* hasil verifikasi 27 balita. Berikut di bawah adalah tabel *stunting* di Kecamatan Leuwigoong :

Tabel 1.1
Data *stunting* Kecamatan Leuwigoong

No	Desa	Jumlah <i>Stunting</i> 2017	Jumlah <i>Stunting</i> 2018	Jumlah <i>Stunting</i> 2019 (Jan-Jun)
1	Leuwigoong	128	69	27
2	Sindangsari	69	30	6
3	Margacinta	12	23	11
4	Margahayu	11	21	4
Total		220	143	48

Sumber : UPT Puskesmas Leuwigoong Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Leuwigoong memiliki *stunting* terbanyak dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Leuwigoong. Sebagaimana hasil wawancara dengan Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong pada Jumat 20 September 2019 bahwa tingginya *stunting* di Desa Leuwigoong karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*, yaitu masyarakat kurang sadar akan kebersihan, terutama kebersihan kamar mandi yang menjadi sarangnya berbagai virus dan bakteri, salahsatunya penyebab infeksi pencernaan seperti diare. pada balita dapat menyebabkan *stunting*.

Kemudian rendahnya partisipasi masyarakat di Desa Leuwigoong karena minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai *stunting* mengakibatkan pola asuh yang kurang baik. Menurut Petugas Gizi Puskesmas Desa leuwigoong pada Jumat 20 September 2019 mengemukakan bahwa fakta yang seringkali terjadi pada anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan air susu ibu secara eksklusif. dan ketika berusia 6 bulan tidak menerima makanan pendamping air susu ibu. Hal ini terbukti dari 27 jumlah *stunting* di Desa Leuwigoong kebanyakan balita yang *stunting* ibunya berpendidikan rendah. Bisa dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 1.2
Pendidikan Ibu terhadap kejadian *stunting* di Desa Leuwigoong

No.	Pendidikan Ibu	Jumlah
1	Pendidikan Rendah (SD)	16
2	Pendidikan Sedang (SMP)	8
3	Pendidikan Menengah (SMA)	3
4	Pendidikan Tinggi (S1/D3)	-
Jumlah		27

Sumber : Kantor Desa Leuwigoong Tahun 2019

Kesibukan orang tua bekerja menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*, karena mengakibatkan kurangnya memperhatikan asupan gizi anaknya, kesehatan anaknya dan pendidikan anaknya.

Kemudian kemiskinan yang membuat rendahnya partisipasi masyarakat karena masyarakat menengah ke bawah di Desa Leuwigoong kesulitan memberikan makanan bayi dengan gizi seimbang karena rendahnya ekonomi. Dari 27 balita *stunting* di Desa Leuwigoong ayahnya bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta, dengan penghasilan di bawah Upah Minimum Regional. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kabupaten Garut. Dengan focus penelitian pada partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kabupaten Garut khususnya di Desa Leuwigoong yang memiliki jumlah *stunting* terbanyak di Kabupaten Garut.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Partisipasi

Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggungjawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Davis, 2000). Sedangkan Menurut Wazir (1999) dalam (Hajar, Tanjung, Tanjung, & Zulfahmi, 2018) mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.

2. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat dalam (Juanda, 2017) masyarakat sebagai

kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.

3. Partisipasi Masyarakat

Menurut Danin (dalam Waryuni, 2013) partisipasi masyarakat adalah perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan buah pikirannya (saran, pendapat) terlibat dalam kegiatan fisik dan pemberian sumbangan materil.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu (1) kemauan; (2) kemampuan; dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. (Deviyanti, 2013). Sedangkan Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

a) Faktor Internal

Menurut Slamet dalam (Deviyanti, 2013) untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri

sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

b) Faktor Eksternal

Menurut Sunarti dalam (Deviyanti, 2013) faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini yaitu pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator.

5. Bentuk Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut rumusan Direktur Jendral Pengembangan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri yang dikutip oleh Sudriamunawar (2006) yang menjadi bentuk partisipasi yang diperinci dalam jenis-jenis partisipasi adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi Buah Pikiran.
- b. Partisipasi Tenaga dan Fisik.
- c. Partisipasi Ketrampilan dan Kemahiran.
- d. Partisipasi Harta Benda

6. Pengertian Stunting

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari

minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

7. Dampak Stunting

Menurut WHO dalam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1) Dampak Jangka Pendek.

- a) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.
- b) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal.
- c) Peningkatan biaya kesehatan.

2) Dampak Jangka Panjang.

- a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa lebih pendek dibandingkan pada umumnya
- b) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya.
- c) Menurunnya kesehatan reproduksi.
- d) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah.
- e) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

8. Upaya Pencegahan Stunting

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu

menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di antaranya sebagai berikut:

- 1) Ibu Hamil dan Bersalin
 - a) Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan.
 - b) Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu.
 - c) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan.
 - d) Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM)
 - e) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular).
 - f) Pemberantasan kecacingan.
 - g) Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam Buku KIA.
 - h) Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif; dan
 - i) Penyuluhan dan pelayanan KB.
- 2) Balita

- a) Pemantauan pertumbuhan balita.
 - b) Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita.
 - c) Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak dan
 - d) Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
- 3) Anak Usia Sekolah
 - a) Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - b) Menguatkan kelembagaan Tim Pembina UKS.
 - c) Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS).
 - d) Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi pendekatan kualitatif. Penulis mencari dan menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Leuwigoong, sehingga hasil penelitian tersebut akan digambarkan dengan uraian serta gambaran yang akan memudahkan pembaca mengerti dan menerima informasi yang disajikan.

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Instrumen kunci adalah peneliti sendiri yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan mengenai partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*.

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam

penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu :
 - a) Kepala Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Kabupaten Garut.
 - b) Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong.
 - c) Lima Masyarakat yang anaknya stunting.
 - d) Lima Masyarakat yang anaknya tidak stunting.
- 2) Sumber data sekunder adalah berupa data-data atau catatan tentang *stunting* di Desa Leuwigoong.
3. Teknik Pengumpulan Data
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui :
 - 1) Wawancara yang dilakukan terhadap informan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di kabupaten Garut.
 - 2) Observasi langsung untuk memperoleh informasi dengan melihat atau merasakan langsung partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Kabupaten Garut.
 - 3) Dokumentasi berupa catatan, data dan hasil rekaman, berupa

informasi-informasi yang membuktikan deskripsi partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Kabupaten Garut.

4. Teknik Analisis Data
Peneliti menggunakan teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*
5. Pengujian Keabsahan Data
Untuk menguji keabsahan data dilaksanakan uji kredibilitas melalui peningkatan ketekunan dengan perpanjanagn pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan mengenai partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting..
6. Lokasi dan Jadwal Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Leuwigoong Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai Maret 2019.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kasus *stunting* terbanyak. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2019 *stunting* di Kabupaten Garut yang sudah di verifikasi berjumlah 99 balita. Berikut adalah data *stunting* di 10 Desa tersebut :

Tabel 4.1
Data 10 Desa Stunting Di Kabupaten Garut

Data 10 Desa dan Kecamatan Stunting Di Kabupaten Garut			
No	Desa	Kecamatan	Jumlah Stunting Tahun 2019
1	Leuwigoong	Leuwigoong	27

2	Sukarasa	Malangbong	7
3	Wanakerta	Cibatu	9
4	Lembang	Leles	3
5	Padamukti	Sukaesmi	10
6	Girimukti	Cisewu	1
7	Karangsewu	Cisewu	22
8	Pasirlangu	Pakenjeng	4
9	Jayamekar	Pakenjeng	4
10	Simpang	Cibalong	12
JUMLAH			99

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2019

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Leuwigoong Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut

Berdasarkan data *stunting* Puskesmas Leuwigoong pada tahun 2019, jumlah *stunting* di Desa Leuwigoong berjumlah 27. Menurut Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong salah satu yang menyebabkan masih tingginya *stunting* Desa Leuwigoong karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Diantaranya yaitu :

- 1) Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan.

Salah satu penyebab terjadinya *stunting* di Desa Leuwigoong karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama kebersihan toilet atau kamar mandi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong pada Kamis 13 Februari 2020 mengemukakan bahwa rata-rata keluarga yang anaknya *stunting* memiliki toilet yang tidak bersih atau kotor yang menjadi sarang berbagai virus, jamur, dan bakteri. Beberapa kuman yang sering kali di temukan di kamar mandi diantaranya *listeria*, *e.coli*, *cholera*, *rotavirus*, *shigella* dan *typhoid*. yang salah satu bakterinya dapat menyebabkan diare,

diare yang terjadi berulang-ulang karena infeksi pada balita dapat menyebabkan *stunting*.

- 2) Kurangnya Pengetahuan Ibu.

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi di saat mengandung, melahirkan dan setelah melahirkan menjadi salah satu penyebab terjadinya rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Desa Leuwigoong sehingga mengakibatkan *stunting*. Hal itu terbukti pada saat peneliti melakukan wawancara pada Kamis 13 Februari 2020 dengan 5 ibu yang anaknya *stunting* mengatakan bahwa pada saat kehamilan 5 ibu yang mempunyai anak *stunting* tersebut tidak menghabiskan obat penambah darah.

Kemudian dampak yang lain dari rendahnya pengetahuan ibu, sebagaimana hasil wawancara dengan ke 5 ibu yang anaknya *stunting* mengemukakan bahwa ke lima ibu tersebut lebih peka terhadap gizi buruk karena gizi buruk terlihat langsung tandanya pada anak yaitu kondisi anak yang sangat kurus. Berbeda dengan *stunting*, masyarakat cenderung tidak peduli karena tidak terlihat masalahnya pada anak. Ke lima ibu yang anaknya *stunting* beranggapan bahwa pendek pada balita merupakan hal yang wajar karena

masih proses pertumbuhan atau karena keturunan, padahal menurut petugas gizi leuwigoong mengemukakan bahwa faktor keturunan merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya

3) Kesibukan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong pada hari Kamis 13 Februari 2020 menyebutkan bahwa salah satu rendahnya partisipasi masyarakat yang menyebabkan terjadinya *stunting* di Desa Leuwigoong karena kesibukan orang tua di dalam bekerja. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu UY sebagai nenek dari balita yang bernama AF pada hari Kamis 20 Februari 2020 mengemukakan bahwa orang tuanya sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan anaknya sendiri. Ibu dari balita yang bernama AF ini 2 minggu setelah melahirkan sudah meninggalkan anaknya untuk kembali bekerja di pabrik. Sehingga anak tersebut hanya mendapatkan asi ibunya selama 2 minggu yang seharusnya anaknya mendapatkan asi dari ibunya selama 2 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek dari korban mengungkapkan bahwa ibunya setelah dua minggu melahirkan langsung bekerja di pabrik karena sudah bercerai dengan suaminya

4) Kemiskinan

Penyebab rendahnya partisipasi masyarakat di dalam pencegahan *stunting* adalah kemiskinan, yaitu ketidakmampuan memberikan gizi yang baik kepada anak karena ekonomi yang menengah ke bawah sehingga anak tersebut terkena *stunting*. Hal itu terbukti terjadi pada keluarga ibu SA dan bapak RH yang memiliki 3 orang anak dan anak ke-3 nya terkena *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA pada Kamis 20 Februari mengatakan

bahwa ibu SA hanya seorang ibu rumah tangga dan suaminya hanya seorang buruh tani yang tidak menentu penghasilannya, bahkan bisa dikatakan kecil jauh di bawah upah minimum kabupaten. Sehingga tidak mampu untuk memberikan asupan gizi yang maksimal kepada anaknya, karena penghasilannya di pakai untuk memenuhi kebutuhan yang lain seperti untuk membiayai anaknya yang lain yang masih bersekolah. Keluarga ibu SA ini bisa dikatakan keluarga yang miskin.

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam pencegahan *stunting* Dan Upaya Yang Sudah Dilakukan Dalam Mencegah *Stunting* Di Desa Leuwigoong Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut

a. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*.

Tingginya *stunting* di Desa Leuwigoong tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Hambatan-hambatan itu ada dari dalam (internal) dan ada dari luar (eksternal):

1) Faktor internal yang menjadi penghambat masyarakat dalam pencegahan *stunting* diantaranya :

a) Umur

Faktor pertama yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* yaitu pada saat umur perempuan di usia remaja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong pada hari Rabu 25 Februari 2020 mengemukakan bahwa faktor yang menjadi penghambat masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Desa Leuwigoong karena faktor umur perempuan di usia remaja yang kurang

peduli terhadap kesehatan, sehingga kurang mendukung dalam program pemerintah seperti diberikan tablet penambah darah akan tetapi tidak diminum, padahal pada saat umur perempuan di usia remaja seringkali kekurangan asupan zat gizi yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah gizi diantaranya anemia.

Anemia yang terjadi pada perempuan akan berdampak lebih serius, mengingat remaja perempuan merupakan calon ibu yang akan mengandung dan melahirkan, sehingga memperbesar resiko kematian ibu ketika melahirkan dan bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah. Bayi yang memiliki Berat bayi lahir rendah beresiko terkena *stunting*.

Kemudian kasus lain yang menyebabkan kurangnya asupan gizi pada saat umur ibu di usia remaja yaitu karena membatasi asupan makanannya atau melakukan diet karena ingin menjaga bentuk tubuhnya. Karena faktor ketidaktahuan, remaja tersebut melakukan diet secara ketat dan tidak benar sehingga mengakibatkan badan menjadi kurus tidak ideal karena kurangnya asupan gizi.

b) Jenis kelamin

Faktor kedua yang menjadi penghambat masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah jenis kelamin. Maksud dari jenis kelamin ini adalah peran dari suami di dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* yang belum maksimal. Menurut Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong mengatakan bahwa yang berperan untuk mencegah *stunting* itu bukan hanya seorang istri, akan tetapi peran suami juga di butuhkan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Yang sekarang terjadi di Desa Leuwigoong kebanyakan seorang suami hanya berperan dalam mencari nafkah saja, tidak ikut andil di dalam proses

pengasuhan anak, pendidikan anak, kemudian kurang memperhatikan kesehatan dan asupan gizi istrinya yang sedang hamil, kemudian kurang dukungan suami dalam mendukung istrinya untuk memberikan asi eksklusif, dan kurang memperhatikan sanitasi di lingkungan sekitar seperti masih adanya suami yang masih merokok di dalam rumah ketika bersama dengan istrinya yang sedang hamil atau anak balitanya.

c) Pengetahuan

Salah satu penyebab yang menghambatnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai masalah kesehatan, terutama masalah mengenai kebutuhan gizi pada keluarga terkhusus bagi anak-anak. Hal itu terbukti berdasarkan hasil wawancara kebanyakan ibu di Desa Leuwigoong yang mempunyai anak *stunting* kurang mempunyai pengetahuan mengenai masalah kesehatan, terutama masalah gizi. Hal tersebut bisa terjadi karena tingkat pendidikan ibu. Sebagaimana hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Leuwigoong mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin mudah di berikan suatu informasi mengenai kesehatan seperti asupan gizi, pencegahan *stunting* dan lain sebagainya sehingga mudah untuk di implementasikan pengetahuan yang sudah di dapat ke kehidupannya sehari-hari. Berbeda dengan ibu berpendidikan rendah yang kurang mampu memahami informasi yang sudah diberikan sehingga tidak bisa mengimplementasikan informasi yang sudah di dapat dengan baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian peneliti, karena faktor ketidaktahuan, kebanyakan remaja putri di Desa Leuwigoong yang merupakan calon ibu

sering kali anemia, karena ketika menstruasi tidak di sertai minum tablet penambah darah, kemudian karena melakukan diet yang salah karena ingin menjaga bentuk tubuhnya. Selain itu juga pada saat masa kehamilan karna ketidaktauan tidak menghabiskan obat penambah darah.

d) Pekerjaan dan penghasilan

Salah satu yang menjadi penghambat masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah pekerjaan dan penghasilan.

Pekerjaan dan penghasilan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena suatu pekerjaan akan menentukan berapa penghasilan yang di peroleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Gizi Leuwigoong mengemukakan bahwa kebanyakan balita yang terkena *stunting* memiliki ayah yang bekerja sebagai buruh tani dan juga wiraswasta.

Berikut adalah data pekerjaan ayah status ekonomi dari 27 balita *stunting*.

Tabel 4.2
Pekerjaan ayah dan status ekonomi

No	Pekerjaan Suami	Jumlah	Status Ekonomi
1	Buruh	20	Miskin
2	Wiraswata	7	Miskin
Jumlah		27	

Sumber : Kantor Desa Leuwigoong Tahun 2019

Pekerjaan sebagai buruh tani dan wiraswasta ini tidak memiliki penghasilan yang tetap dan penghasilannya di bawah upah minimum kabupaten. Kecilnya penghasilan ini mengakibatkan ketidakmampuan memberikan gizi yang baik kepada anak.

b. Faktor eksternal yang menjadi penghambat masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah kurangnya koordinasi dengan lintas sektor.

Di dalam penanganan *stunting* tidak bisa hanya dilakukan dengan tenaga kesehatan saja, akan tetapi perlu keterlibatan lintas sektor untuk menangani *stunting*. Menurut kepala seksi gizi keluarga Kabupaten Garut mengatakan bahwa tenaga kesehatan hanya berperan 30 %, sementara yang 70 % adalah peran dari lintas sektor di luar sektor kesehatan. Sayangnya persepsi orang-orang tentang

stunting merupakan masalah yang harus di tangani oleh tenaga kesehatan saja, padahal peran dari lintas sektor lebih besar di dalam penanganan *stunting* seperti pemerintah desa, pemerintah kabupaten, pemerintah kabupaten, UPT Kesehatan, UPT Pertanian dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi Desa Leuwigoong mengemukakan bahwa peran atau dukungan dari lintas sektor ini sudah ada akan tetapi belum maksimal, dan dampaknya belum begitu nyata. Setiap sektor cenderung merencanakan dan melaksanakan program sendiri-sendiri dalam menangani *stunting*, tanpa adanya kerja sama dengan pihak kesehatan. sehingga akibatnya program yang dilaksanakan tidak tepat sasaran karena kurangnya koordinasi.

3. Upaya Yang Sudah Dilakukan Dalam Mencegah Stunting Di

Desa Leuwigoong Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut

Upaya yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Leuwigoong untuk mencegah stunting yaitu dengan melakukan intervensi secara spesifik dan juga intervensi secara sensitif. intervensi secara spesifik adalah intervensi yang di tujukan kepada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan, intervensi spesifik ini bersifat jangka pendek, dan hasilnya dapat dicatat dalam waktu yang relatif pendek. Intervensi spesifik ini pada umumnya di lakukan oleh tenaga kesehatan dan intervensi spesifik ini berkontribusi sebesar 30%.

Sedangkan intervensi secara sensitif adalah intervensi yang di tujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan, yang dilakukan oleh lintas sektoral, bekerja sama dengan tenaga kesehatan, sasaran intervensi sensitif ini untuk umum, tidak khusus untuk 1000 hari pertama kehidupan, dan intervensi sensitif ini berkontribusi sebesar 70%. Jadi untuk mengatasi *stunting* ini tidak bisa di lakukan oleh tenaga kesehatan saja, akan tetapi perlu adanya peran dari lintas sektoral untuk mengatasi *stunting*.

Berikut adalah intervensi-intervensi yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Leuwigoong untuk menangani *stunting* diantaranya :

- 1) Memberikan makanan tambahan untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis (sasaran untuk ibu hamil).

Untuk pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, ada bantuan dari Kementerian Kesehatan seperti biskuit ibu hamil. Biskuit ibu hamil ini memiliki kandungan nutrisi yang lengkap untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis. Biskuit ibu hamil ini hanya bisa

didapat di Puskesmas dan Rumah sakit. Petugas gizi Desa Leuwigoong menjelaskan bahwa biskuit yang harus di makan oleh ibu hamil yang usia kandungannya 3 bulan cukup dengan dua keping biskuit perhari, kemudian pada usia kehamilan 3-9 bulan cukup memakan 3 keping biskuit perhari. Selain pemberian makanan tambahan dari Kementerian Kesehatan, ada juga bantuan dari hasil kerja sama dengan lintas sektor seperti pemberian makanan tambahan lokal yang penyediaan makanan-makanan yang di olah dari bahan lokal seperti nuget lele, baso ikan lele untuk meningkatkan protein ibu hamil. Pemberian makanan tambahan lokal ini di lakukan di setiap posyandu satu tahun dua kali pada saat bulan penimbangan balita.

- 2) Mengatasi anemia dengan pemberian zat besi dan asam folat

Pemberian zat besi dan asam folat ini merupakan salah satu program dari pemerintah untuk mengatasi anemia pada ibu hamil. Untuk mengatasi anemia pada ibu hamil tersebut Puskesmas Leuwigoong mengupayakan dengan melakukan pemberian tablet penambah darah pada saat posyandu kepada Ibu hamil serta di berikan edukasi seperti untuk ibu hamil di anjurkan untuk minum tablet penambah darah sebanyak 90 tablet selama kehamilan, kemudian edukasi perlunya tablet darah pada ibu hamil beserta manfaatnya, karena anemia pada ibu hamil bukan tanpa resiko, tingginya angka kasus kematian ibu ini berkaitan erat dengan anemia, kemudian dampak anemia pada ibu hamil dapat menghambat pertumbuhan bayi yang beresiko berat bayi lahir rendah, prematur dan *stunting*.

Pemberian tablet penambah darah ini bukan hanya di berikan kepada ibu hamil saja, pemberian tablet penambah

darah ini juga di berikan kepada remaja perempuan di Desa Leuwigoong, karena remaja perempuan ini merupakan calon ibu yang harus di perhatikan asupan gizinya, terutama asupan gizi zat besi. Pemberian tablet penambah darah ini di laksanakan setiap 4 bulan dalam setahun, sasarannya yaitu remaja putri yang ada di SMP dan SMA yang ada Desa Leuwigoong. Diberikannya setiap hari senin setelah upacara bendera.

3) **Konseling PMBA pada ibu hamil dan ibu menyusui**

Konseling pemberian makan bagi bayi dan anak (PMB) ini merupakan proses komunikasi 2 arah mengenai pemberian makan yang baik bagi bayi dan anak. Di Desa Leuwigoong ini ada kelas ibu hamil, di dalam kelas ibu hamil tersebut di berikan edukasi seperti :

- a. Pentingnya pemberian makan bagi bayi dan anak.
- b. Situasi umum yang dapat mempengaruhi pemberian makan bagi bayi dan anak.
- c. Praktik pemberian makan bagi bayi dan anak yang di rekomendasikan (menyusui)
- d. Proses menyusui yang baik dan benar
- e. Praktik pemberian makanan pendamping asi bagi bayi usia 6-24 bulan
- f. Penanganan kesulitan pemberian ASI.

4) **Mendorong inisiasi menyusui dini atau pemberian colostrum.**

Inisiasi menyusui dini merupakan program yang sedang gencar di anjurkan oleh pemerintah. Menyusui bukan menyusui merupakan gambaran bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) bukan program ibu menyusui bayi, akan tetapi bayi yang harus aktif menemukan puting

ibunya sendiri.

Program inisiasi menyusui dini ini dilakukan dengan cara meletakkan langsung bayi yang baru dilahirkan ke dada ibunya dan membiarkan bayi merayap untuk menemukan puting susu ibunya untuk menyusui. Inisiasi menyusui dini dilakukan langsung setelah bayi dilahirkan tidak boleh di tunda dengan kegiatan menimbang ataupun mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh terlebih dahulu dibersihkan hanya di keringkan saja terkecuali tangannya. Proses tersebut harus berlangsung *skin to skin* atau kulit ke kulit antara ibu dan bayi.

5) **Mendorong pemberian asi eksklusif.**

Pemberian asi eksklusif pada bayi selama 6 bulan pertama merupakan periode yang sangat penting untuk pertumbuhan bayi. Maka dari itu bayi selama 6 bulan bayi hanya di berikan asi eksklusif.

6) **Kelompok ibu *stunting***

Kegiatan kelompok ibu *stunting* adalah kegiatan pertemuan kelompok ibu yang memiliki anak *stunting* dan juga kader yang di dalam pertemuan itu memiliki tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak *stunting* tentang pengolahan bahan makanan yang bagus untuk anak *stunting*, Seperti penyuluhan dan demo masak olahan ikan lele.

7) **Rempug *stunting***

Program rempug *stunting* adalah kegiatan diskusi atau musyawarah dari mulai UPT Kesehatan beserta lintas sektor seperti Pemerintahan Desa, UPT Pertanian, UPT Pendidikan untuk berkerja sama mengatasi *stunting*, karena *stunting* tidak bisa diatasi oleh UPT Kesehatan saja. tujuan di adakannya rempug *stunting* ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah

stunting dengan keberhasilan 1000 hari pertama kehidupan di wilayah kerja UPT puskesmas leuwigoong. Pertemuan Rempug *stunting* di laksanakan di Aula Puskesmas Leuwigoong di ikuti oleh 50 orang yang terdiri dari lintas program, lintas sektor, tokoh masyarakat dan kader. Bentuk kegiatannya adalah ceramah dan dilakukan tanya jawab di sesi terakhir. Materi yang di sampaikan adalah pengertian *stunting*, penyebab langsung dan tidak langsung serta cara penanggulangannya. Sasaran *Stunting* adalah balita dan ibu hamil. Dan kegiatan rempug *stunting* ini adakan setiap 6 bulan sekali.

Hasil dari adanya rempug *stunting* menghasilkan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan *stunting* diantaranya :

- a) Penguatan Dukungan dari Lintas Sektor
 - UPT KB : Menjadwalkan Pelayanan KB yng terstruktur.
 - UPT Pertanian : Pengadaan Bibit Panganan Lokal dan pemberian Pupuk Organik serta kontribusi dalam pengadaan PMT
 - UPT Pendidikan : Memfasilitasi dalam pemberian TTD Rematri
 - b) Melakukan Distribusi TTD rematri
 - c) Melakukan Tumbuh Kejar terhadap balita dengan status Pendek dan sangat pendek
- 8) Pemberian makanan tambahan pada balita
Pemberian makanan tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan dari pemerintah kepada balita dalam bentuk biskuit dengan kandungan gizi yang tinggi. Meski biskuit ini gizinya

sangat tinggi, biskuit ini hanya sampingan (makanan tambahan), artinya anak tetap harus diberikan makanan yang baik dengan gizi seimbang.

Petugas gizi Desa Leuwigoong mengatakan bahwa pemberian makanan tambahan pada balita ini sangat penting bagi anak, karena terkadang anak sulit untuk makan. Untuk balita yang kurang dari satu tahun diberikan 8 biskuit sehari. apabila usianya lebih dari lima tahun dapat mengkonsumsi biskuit hingga 12 keping. berikut dibawah adalah gambar ketika pemberian makanan tambahan kepada balita

9) Surveilans Gizi Buruk

Puskesmas mengadakan surveilans gizi (analisis) gizi di wilayah kerja puskesmas leuwigoong dalam rangka mengatasi gizi buruk, karena gizi buruk tidak terlihat hanya dengan kasat mata saja, akan tetapi ada tiga indikator menentukan balita positif mengalami gizi buruk atau tidaknya yaitu tinggi badan sesuai umur, berat badan sesuai tinggi, dan berat badan sesuai umur

4. Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*.

Angka *stunting* di Desa Leuwigoong setiap tahunnya terus menurun, hal itu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung masyarakat di dalam berpartisipasi. faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :

a. Kemauan untuk berpartisipasi

Faktor pertama yang mendukung masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* adalah adanya kemauan. Adanya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* di dasarkan karena masyarakat mengetahui dampak dari *stunting* yang dapat beresiko terhadap masa depan anaknya, sehingga

masyarakat terdorong berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam program-program mengenai pencegahan *stunting*, karena masyarakat tidak ingin dampak-dampak dari *stunting* terjadi pada anaknya. Dengan adanya kemauan tersebut masyarakat meninggalkan hal-hal yang dapat menghambat masyarakat dalam berpartisipasi dan masyarakat lebih mengutamakan ikut untuk berpartisipasi dalam mengikuti program-program mengenai *stunting*.

Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* karena masyarakat semata-mata berharap adanya manfaat dan keberhasilan dari program-program yang diikuti. Jadi dorongan atau kemauan masyarakat dalam mengikuti program-program tergantung pada besarnya harapan program mengenai *stunting* tersebut dapat terlaksana dengan baik, sehingga masyarakat dapat merasakan kemanfaatan program tersebut. Harapan mendapatkan kemanfaatan dari kegiatan yang diikuti menjadi sumber motivasi untuk masyarakat supaya masyarakat bisa terus aktif ikut andil di dalam menangani *stunting*.

b) Kemampuan untuk berpartisipasi

Faktor ke dua yang mendukung masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah adanya kemampuan dari masyarakat untuk berpartisipasi. Kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi karena di pengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk memahami informasi yang diberikan mengenai kesehatan seperti informasi mengenai asupan gizi yang baik atau informasi mengenai pencegahan *stunting*, sehingga masyarakat mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi yang sudah di

dapat ke kehidupan sehari-hari. hal ini terbukti bahwa kebanyakan ibu yang anaknya *stunting* di Desa Leuwigoong berpendidikan rendah.

Kemudian selain itu masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi karena faktor ekonomi menengah ke atas, sehingga mampu untuk memberikan gizi yang baik kepada anak karena memiliki kemampuan dari segi ekonomi untuk membeli berbagai asupan gizi yang baik untuk anak.

Adanya kemampuan masyarakat dalam mengikuti program-program pencegahan *stunting* tidak terlepas dari adanya kesadaran dan keyakinan dari masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat tersebut mampu untuk ikut serta dalam mengikuti program-program mengenai *stunting*. Kemampuan tersebut bisa berupa tenaga seperti ikut gotong royong di dalam membersihkan lingkungan atau berupa waktu yang di luangkan untuk mengikuti berbagai program mengenai *stunting* seperti mengikuti seminar mengenai *stunting*.

c) Adanya kesempatan untuk berpartisipasi

Faktor ke tiga yang mendukung masyarakat dalam pencegahan *stunting* adalah adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan itu tidak terlepas dari penyelenggara program yaitu tenaga kesehatan dan lintas sektoral dalam memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan *stunting*. Selain itu adanya kesempatan untuk berpartisipasi dikarenakan adanya kondisi atau suasana lingkungan yang disadari oleh masyarakat bahwa masyarakat berpeluang atau memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengikuti program-program pencegahan *stunting*. Seperti kondisi ayah

atau ibu yang tidak terlalu disibukan dengan pekerjaan sehingga mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi, seperti adanya mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan, rajin ke posyandu dan lain sebagainya.

Adanya kesempatan untuk berpartisipasi ini merupakan faktor pendorong tumbuhnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan *stunting*. Dan adanya kemauan ini sangat menentukan kemampuan masyarakat di dalam berpartisipasi dalam pencegahan *stunting*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

1) Tingginya *stunting* di Kabupaten Garut khususnya di Desa Leuwigoong karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Rendahnya partisipasi masyarakat diantaranya bisa di lihat dari kurangnya masyarakat dalam menjaga kebersihan, terutama kebersihan kamar mandi atau toilet yang sering diabaikan kebersihannya oleh masyarakat. Kemudian kurangnya pengetahuan ibu mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*, seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi di saat mengandung, melahirkan dan setelah melahirkan. Kesibukan orang tua bekerja juga menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*, karena kesibukan bekerja tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* seperti kurang

memperhatikan asupan gizi anaknya, bahkan bayi yang sudah di lahirkan tidak bisa mendapatkan air susu ibunya yang seharusnya anak dapatkan selama 2 tahun. Dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* di sebabkan juga karena masyarakat menengah kebawah di Desa Leuwigoong kesulitan memberikan makanan bayi dengan gizi seimbang karena faktor rendahnya ekonomi.

2) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang di hadapi oleh masyarakat, baik dari luar maupun dari dalam. Hambatan-hambatan dari dalam diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, pengetahuan, penghasilan dan juga pekerjaan. Kemudian hambatan yang datangnya dari luar yaitu kurangnya koordinasi dengan lintas sektor untuk mengatasi *stunting*.

3) Kemudian upaya yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Leuwigoong untuk mengatasi *stunting*, yang paling berpengaruh adalah Puskesmas Leuwigoong melaksanakan program inovasi diantaranya yaitu *rempug stunting* dan juga kelompok ibu *stunting*. program *rempug stunting* ini adalah kegiatan memusyawarahkan dengan lintas sektor untuk memecahkan permasalahan *stunting*. sedangkan program kelompok ibu *stunting* adalah kegiatan pertemuan kelompok ibu yang mempunyai anak *stunting*. di dalam pertemuan itu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengolahan bahan makanan yang

bagus untuk anak *stunting*, seperti penyuluhan dan demo masak olahan ikan lele karena di dalam ikan lele itu mengandung protein tinggi yang sangat bagus untuk anak *stunting*.

- 4) *Stunting* di Desa Leuwigoong setiap tahunnya terus menurun. Turunnya *stunting* di Desa Leuwigoong setiap tidak terlepas dari adanya faktor yang mendukung masyarakat berpartisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* itu adalah adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi.

Saran :

- 1) Kepada pemerintah Kabupaten Garut disarankan membuat program pencegahan *stunting* yang di peruntukan untuk laki-laki antara lain dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan bahwa peran suami sangat di butuhkan untuk membantu mengatasi *stunting* bukan hanya berperan dalam mencari nafkah saja, tetapi ikut andil di dalam proses pengasuhan anak, pendidikan anak, memperhatikan kesehatan dan asupan gizi istrinya yang sedang hamil, memberikan dukungan kepada istrinya untuk memberikan asi eksklusif, dan memperhatikan sanitasi di lingkungan sekitar.
- 2) Lebih ditingkatkan lagi koordinasi dan juga kolaborasi dengan lintas sektor seperti Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, UPT Pendidikan dan UPT Pertanian untuk bekerjasama mengatasi masalah *stunting* di Desa Leuwigoong Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut.

Karena *stunting* tidak bisa diatasi oleh tenaga kesehatan saja, akan tetapi perlu adanya peran dari lintas sektor untuk mengatasi *stunting*.

- 3) Perlu adanya konsistensi dari lintas sektor untuk terus bekerjasama melakukan intervensi sensitif mengatasi *stunting*. Karena *stunting* banyak disebabkan juga karena faktor lingkungan, ekonomi, ketidaktahuan, dan ketahanan pangan. Sehingga untuk mengatasi itu perlu konsistensi dari lintas sektor untuk terus melakukan intervensi secara sensitif.
- 4) Pemerintah Kabupaten Garut harus berupaya lebih keras lagi memotivasi dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan *stunting*. Tidak hanya mengajak masyarakat lewat penyuluhan dan kegiatan posyandu saja, akan tetapi dapat memotivasi dan mengajak masyarakat secara intens dalam berbagai kesempatan seperti dalam pengajian rutin yang diadakan di setiap kampung yang ada di Desa Leuwigoong. Hal itu dilakukan supaya masyarakat sadar dan sama-sama bertanggung jawab berpartisipasi untuk mencegah *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hajar,S., Tanjung, I. S, Y., & Zulfahmi. (2018). *Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Juanda. 2017. *Analisis Peranan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia. 2018. *Buletin Jendela Data Informasi ISSN 2088-270X Semester I*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.

Wahyuni, Manisa 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Partisipasi dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Pemukiman*,. Skripsi. Tanjung Pinang: Universitas Raja Ali Haji.

Jurnal :

Deviyanti, D. 2013. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Jurnal Administrasi. 380-394.

Internet :

Budi, T. 2018. *Tekan Angka Stunting, Jokowi: 2019 Fokus Pembangunan*

SDM Dipetik November Kamis, 2019, dari <https://news.okezone.com/read/2018/11/22/512/1981453/tekan-angka-stunting-jokowi-2019-fokus-pembangunan-sdm>

Dinas Kesehatan Aceh.. (2019, Februari Kamis). *Cegah Stunting Itu Penting*. Dipetik : November Sabtu, 2019, dari Dinas Kesehatan Aceh: <https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2018/03/26/205/cegah-stunting-itu-penting.html>

Setiaji, R.R. 2018. *Yuk, Kenali Tanda-Tanda Anak Stunting Sejak Dini !* Dipetik November Sabtu, 2019, dari <https://hellosehat.com/parenting/kehatan-anak/tanda-anak-stunting-adalah/>